



PERBEDAAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK DAN MODEL PEMBELAJARAN *OPEN ENDED*

Oleh:

Eka Anggraini Nasution¹, Laili Habibah Pasaribu², Islamiani Safitri³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika, STKIP Labuhanbatu

E-mail: ¹anggraininasution1996@gmail.com, ²laili.habibah.pasaribu@gmail.com,
³lislamianisftr@gmail.com

doi : 10.3082/axiom.v%vi%i.5501

Abstrak:

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat adakah perbedaan minat belajar matematika siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dan model pembelajaran *Open Ended*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 9 kelas dan sampel diambil 2 kelas *sampling purposive* yaitu kelas VIII-1 dan kelas VIII-5. Desain penelitian yang digunakan adalah *Two Group Randomized Posttest-Only Control Design*. Instrumen penelitian menggunakan lembar angket (kuisisioner) minat belajar matematika siswa. Data-data diperoleh dari hasil angket minat belajar matematika siswa yang diberikan kepada siswa. Dari hasil analisa data, pada kelas eksperimen diperoleh nilai hasil pengujian hipotesis (ANOVA) diperoleh dengan hasil signifikan 0,00 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam hal ini berarti bahwa ada perbedaan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik dan model pembelajaran *Open Ended*.

Kata Kunci:

Pembelajaran Matematika Realistik, *Open Ended*, Minat Belajar

Abstract:

The objectives of this study are to see whether there are differences in students' interest in learning mathematics by using realistic mathematics learning models (PMR) and Open Ended learning models. The population in this study were students of class VIII totaling 9 classes and samples were taken 2 purposive sampling classes namely class VIII-1 and class VIII-5. The research design used was Two Group Randomized Posttest-Only Control Design. The research instrument used questionnaire sheets students' interest in learning mathematics. The data were obtained from the results of the students' mathematics learning interest questionnaire given to students. From the results of data analysis, the experimental class obtained the results of hypothesis testing (ANOVA) obtained with a significant result of 0.00 < 0.05, H_0 is rejected and H_a is accepted. In this case it means that there are differences in student learning interest by using realistic mathematical learning models and Open Ended learning models.

Keywords:

Realistic Mathematics Learning, Open Ended, Interest In Learning

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak lepas dari suatu proses yaitu pembelajaran. Pembelajaran adalah cara mengorganisasikan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dimana terjadi proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai dengan baik, karena matematika merupakan ilmu yang memegang peranan penting dalam perkembangan teknologi modern dan berpengaruh terhadap perkembangan daya pikir siswa. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah minat belajar siswa. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dalam proses pembelajaran dapat menunjang proses belajar mengajar untuk semakin baik, begitupun sebaliknya minat belajar siswa yang rendah maka kualitas pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh pada hasil belajar.

Getsel (Anderson & Krathwohl, 2009: 35) mengemukakan minat merupakan suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan Elliot, dkk (2000: 349), mengungkapkan minat merupakan karakteristik pokok yang menyiratkan hubungan antara seseorang dan objek atau aktivitas tertentu. Minat merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan sangat penting bagi siswa dalam suatu pembelajaran karena minat dapat menentukan sukses atau gagalnya pada pelajaran. Seperti misalnya seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran matematika. Apabila siswa mempunyai minat yang besar terhadap matematika ia akan selalu menaruh perhatian lebih banyak terhadap hal-hal yang berhubungan dengan matematika. Pemusatan perhatian yang seperti itulah yang memungkinkan siswa akan belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Menurut Sugihartono (2007: 25) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar seseorang di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi adalah metode belajar. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII di salah satu SMP Labuhanbatu, diperoleh gambaran bahwa sikap siswa pasif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Beberapa peserta didik kurang antusias dalam mengerjakan soal latihan. Metode yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran masih monoton. Kebanyakan metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran hanya metode ceramah, tanya jawab, dan metode pemberian tugas. Permasalahan tersebut yang menjadi dasar mengapa perlu adanya perubahan sebuah rancangan pembelajaran, metode maupun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa metode yang dapat meningkatkan minat belajar siswa yaitu Pembelajaran Matematika Realistik dan Pembelajaran Open Ended. Karakteristik PMR menurut Hadi (2005: 32), menyebutkan bahwa dunia nyata digunakan sebagai titik awal untuk membangun konsep dan ide matematika. Selanjutnya De Lange (Sutarto Hadi, 2005: 32), menjelaskan bahwa cara dalam memahami matematika oleh anak yang paling efektif adalah pada situasi nyata. Situasi nyata tersebut dengan cara siswa aktif dalam pelajaran yang menggunakan konteks dunia nyata atau dunia siswa dan fokus pembelajaran matematika pada kegiatan matematisasi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herzamzam (2018) yang memperlihatkan bahwa minat belajar matematika siswa dapat ditingkatkan dengan metode pembelajaran matematika realistic.

Salah satu metode yang sesuai untuk membangun minat belajar dengan kegiatan berpikir kritis dan kreatif siswa yaitu metode pembelajaran *open-ended*. Shimada (2003) mengemukakan bahwa metode *open-ended* merupakan metode yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan matematika yang baru dengan mengombinasikan pengetahuan yang dimiliki siswa, keterampilan, atau cara berpikir siswa yang telah dipelajari sebelumnya. Metode pembelajaran *open-ended* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik. Metode *open-ended* diawali dengan menyajikan masalah

kepada siswa, masalah yang disajikan merupakan masalah incomplete, yaitu masalah yang diformulasikan memiliki lebih dari satu cara untuk sampai pada jawaban dan memiliki lebih dari satu jawaban benar atau masalah yang bersifat terbuka (*open-ended problem*). Peningkatan minat belajar siswa melalui pembelajaran *open ended* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiana dan Jailani (2013) yaitu minat belajar matematika siswa menjadi baik dengan penerapan pembelajaran *open ended*. Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti ingin memperlihatkan perbedaan minat belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik dan model pembelajaran *open ended*.

B. Kajian Teoritis

1. Model Pembelajaran Matematika Realistik

Zulkardi, dkk (dalam Fitriana, 2010) mendefinisikan Pendekatan Matematika Realistik adalah teori pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal “*real*” bagi siswa, menekankan keterampilan “*process of doing mathematics*”, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (“*student inventing*” sebagai kebalikan “*teacher telling*”) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik individual maupun kelompok. Menurut Soedjadi (dalam Rahmawati, 2013) pendidikan matematika realistik pada hakikatnya adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menggunakan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik dari pada masa yang lalu.

Sehingga dapat disimpulkan pendekatan matematika realistik memberikan kemudahan bagi guru matematika dalam mengembangkan konsep-konsep dan gagasan-gagasan matematika bermula dari dunia nyata. Dunia nyata tidak berarti konkret secara fisik dan kasad mata, namun juga termasuk yang dapat dibayangkan oleh pikiran anak. Jadi, dengan demikian Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) menggunakan situasi dunia nyata atau suatu konteks nyata sebagai titik tolak belajar matematika.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam model pembelajaran matematika realistik adalah sebagai berikut: (a) Memahami masalah kontekstual, (b) Menjelaskan masalah kontekstual, (c) Menyelesaikan masalah kontekstual, (d) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, dan (e) Menyimpulkan. Menurut Suryanto (dalam Fitriana, 2016), beberapa karakteristik PMR adalah sebagai berikut: (a) Masalah kontekstual yang realistik (*realistic contextual problem*) digunakan untuk memperkenalkan ide dan konsep matematika kepada siswa. (b) Siswa menemukan kembali ide, konsep, dan prinsip atau model matematika melalui pemecahan masalah kontekstual yang realistik dengan bantuan guru atau teman. (c) Siswa diarahkan untuk mendiskusikan penyelesaian terhadap masalah yang mereka temukan (biasanya ada yang berbeda, baik secara menemukannya maupun hasilnya). (d) Siswa merefleksikan (memikirkan kembali) apa yang telah dikerjakan dan apa yang telah dihasilkan, baik hasil kerja mandiri maupun diskusi. (e) Siswa dibantu untuk mengaitkan beberapa isi pelajaran matematika yang memang ada hubungannya. (f) Siswa diajak mengembangkan, memperluas, atau meningkatkan hasil dari pekerjaannya agar menemukan konsep atau prinsip matematika yang lebih rumit. (g) Matematika dianggap sebagai kegiatan bukan sebagai produk jadi atau hasil yang siap pakai. Mempelajari matematika sebagai kegiatan paling cocok dilakukan melalui *learning by doing* (belajar dengan mengerjakan).

Menurut Suwarsono (dalam Romauli, 2013) kelebihan dan kekurangan dari Pembelajaran Matematika Realistik adalah sebagai berikut: (a) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari (kehidupan dunia nyata) dan kegunaan matematika pada umumnya bagi manusia. (b) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut. (c) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal,

dan tidak harus sama antara orang yang satu dengan orang lain. Setiap orang bisa menemukan atau menggunakan cara sendiri, asalkan orang itu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal atau masalah tersebut. (d) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama, dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika, dengan bantuan pihak lain yang sudah lebih tahu (misalnya guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut pembelajaran yang bermakna akan terjadi.

Sedangkan kekurangan dari Pembelajaran Matematika Realistik yaitu: (a) Upaya mengimplementasikan PMR membutuhkan perubahan yang sangat mendasar mengenai beberapa hal lain tidak mudah untuk dipraktekkan, misalnya mengenai siswa, guru, dan peranan kontekstual. (b) Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut PMR tidak selalu mudah untuk setiap topik matematika yang perlu dipelajari siswa, terlebih-lebih karens soal-soal tersebut harus biasa diselesaikan dengan bermacam-macam cara. (c) Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan soal juga merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru. (d) Proses pengembangan kemampuan berpikir siswa, melalui soal-soal kontekstual, proses matematisasi horizontal, dan proses matematisasi vertical juga bukan merupakan sesuatu yang sederhana, karena proses dan mekanisme berpikir siswa harus diikuti dengan cermat, agar guru bisa membantu siswa dalam melakukan penemuan kembali terhadap konsep-konsep matematika tertentu.

2. Model Pembelajaran *Open Ended*

Menurut Huda (2013) mengatakan bahwa *Open ended* merupakan proses pembelajaran yang didalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka. Tidak hanya tujuan, *Open ended* juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri. Beberapa langkah *Open ended* adalah: (a) Menghadapkan siswa pada problem terbuka dengan menekankan pada bagaimana siswa sampai pada sebuah solusi, (b) Membimbing siswa untuk menemukan pola dalam mengkonstruksi permasalahannya sendiri, (c) Membiarkan siswa memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam, (d) Meminta siswa untuk menyajikan hasil temuannya, dan (e) *Konteks*: dibangun secara eksternal, diperkenalkan secara eksternal, atau diciptakan secara individual.

3. Minat Belajar Matematika Siswa

Minat adalah kemauan, ketertarikan seseorang untuk memotivasi diri sendiri untuk mempelajari hal-hal yang ada diluar dirinya (Mappiere, 1982: 62). Minat juga berperan dalam kemauan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Siswa tanpa kemauan ataupun ketertarikan akan kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan guru pada saat proses belajar mengajar nantinya. Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya (Khairani, 2013).

Menurut Sukardi (1983) bahwa minat adalah merupakan suatu pernyataan dari kepribadian dan perkembangan kepribadian. Dengan minat, seseorang akan mengembangkan kepribadiannya untuk lebih dewasa dalam mengambil sikap, karena minat erat hubungannya dengan sesuatu yang berhubungan hobi atau ketertarikan. Maka hal ini lah yang menyebabkan

seseorang akan merasakan gejolak emosional karena adanya keinginan tercapai pada suatu hal yang diminati. Dapat disimpulkan bahwa, minat adalah rasa ketertarikan terhadap sesuatu dan adanya perasaan senang sehingga menarik untuk terus mencari informasi dan pada akhirnya akan mencapai suatu titik yang diinginkan dan diidamkan.

Menurut Slameto (2003) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) Adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu objek. (b) Adanya pemusatan perhatian. Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus). Ia akan memperhatikan setiap gerak-gerik guru dalam menyajikan pelajaran. Jika ada penugasan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, siswa akan tetap terfokus perhatiannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. (c) Adanya keingintahuan yang besar yaitu rasa ingin tahu yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya. Mereka akan mendalami suatu pelajaran secara mendetail Siswa yang demikian pada tataran berikutnya akan dengan mudah menguasai dan memahami pelajaran. (d) Adanya kebutuhan terhadap pelajaran yaitu ketertarikan, perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran, terjadi karena siswa merasa butuh akan ilmu pengetahuan. Kebutuhan yang dirasakan siswa ini akan berkorelasi positif dengan aktivitas belajar mereka ketika mengikuti pelajaran. (e) Adanya perasaan senang dalam belajar. Dengan adanya keempat indikator di atas, maka sudah dapat dipastikan bahwa siswa akan merasa senang dalam mengkaji suatu pelajaran. Kesenangan yang timbul ini terkait erat dengan keempat indikator tadi. Siswa bersuka ria dan bergembira, serta bahagia jika mengikuti pelajaran.

C. Metode Penelitian

Design. Desain penelitian dapat lebih jelas dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan :

X_1 :Perlakuan pada kelas Eksperimen PMR (E_1)

X_2 :Perlakuan pada kelas Eksperimen *Open Ended* (E_2)

T_1 :Pemberian Angket pada kelas Eksperimen PMR (E_1)

T_2 :Pemberian Angket pada kelas Eksperimen *Open Ended* (E_2)

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket minat belajar matematika yang terdiri dari 20 butir pernyataan. Sebelum diberikan kepada siswa angket yang berbentuk pernyataan terlebih dahulu diuji validitas isi kepraktisi pendidikan oleh dosen. Setelah perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik (PMR) pada kelas VII-1 dan model pembelajaran *open ended* pada kelas VIII-5 dilakukan pembagian angket untuk mengetahui hasil minat belajar matematika siswa.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor angket belajar siswa pada materi lingkaran, dianalisis dengan skala likert dan untuk hipotesis menggunakan uji ANOVA. Data-data yang diperoleh diuji normalitasnya untuk mengetahui data kedua sampel berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang homogen digunakan uji kesamaan varians.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dari hasil uji ANOVA dengan cara SPSS diperoleh nilai dengan hasil signifikan 0,00 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran Matematika Realistik dan *Open Ended* terhadap minat siswa. Minat belajar matematika siswa yang menggunakan metode pembelajaran matematika realistik (PMR) lebih tinggi yaitu dengan memperoleh nilai Mean 69,08 sedangkan minat belajar matematika siswa yang menggunakan metode *Open Ended* memperoleh nilai Mean 52,58.

2. Pembahasan

Penelitian tentang perbedaan minat belajar matematika siswa dengan menggunakan metode Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dan metode *Open Ended* dilaksanakan di SMP Negeri 2 Rantau Utara, yang beralamat di Jl. Ir. H. Juanda No. 4 Rantauprapat, Kel. Binaraga, Kec. Rantau Utara, Kab. Labuhanbatu, Prov. Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian pada semester II (genap) tahun ajaran 2018/2019 yang dilaksanakan pada tanggal 13 Mei s/d 20 Mei dengan 2 kali pertemuan. Materi dalam penelitian ini adalah Lingkaran. Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen pembelajaran matematika realistik (PMR) ada 6 fase yaitu: (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran serta menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran. (2) Memberikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi lingkaran. (3) Menjelaskan masalah kontekstual. Membimbing dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan. (4) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban siswa bersama-sama. (5) Menyimpulkan materi. Dengan mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pada masalah kontekstual. (6) Evaluasi, guru memberikan angket minat belajar matematika siswa sebagai penilaian hasil minat belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik (PMR).

Untuk kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Open Ended* ada fase yaitu : (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk memulai pelajaran serta menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran. (2) Menghadapkan siswa pada problem terbuka dengan menekankan pada bagaimana siswa sampai pada sebuah solusi. (3) Membimbing siswa untuk menemukan pola dalam mengkonstruksi permasalahannya sendiri. (4) Membiarkan siswa memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam. (5) Meminta siswa untuk menyajikan hasil temuannya. (6)Evaluasi, guru memberikan angket minat belajar matematika siswa sebagai penilaian hasil minat belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Open Ended*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang perbedaan minat belajar matematika siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dan model pembelajaran *Open Ended* didukung dengan instrumen angket minat belajar matematika siswa sudah menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini dibuktikan pada hasil angket minat belajar matematika siswa yang menggunakan model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) indikator 1 yaitu perasaan senang, diperoleh persentase 74,78%. Pada indikator 2 yaitu perhatian, diperoleh persentase 73,69%. Indikator 3 yaitu ketertarikan diperoleh persentase 68,28% dan indikator 4 yaitu keterlibatan siswa memperoleh persentase 64,78%. Sedangkan hasil angket minat belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Open Ended*, indikator 1 yaitu perasaan senang diperoleh persentase 66,34%. Pada indikator 2 yaitu perhatian, diperoleh persentase 64,23%. Indikator 3 yaitu ketertarikan diperoleh persentase 68,65% dan indikator 4 yaitu keterlibatan siswa memperoleh persentase 64,23%.

Pada indikator 1 yaitu perasaan senang, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran matematika realistik (PMR) yaitu kelas VIII-1 lebih tinggi dengan selisih 8,44%. Indikator 2 yaitu perhatian kelas eksperimen menggunakan model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) yaitu kelas VIII-1 lebih tinggi dengan selisih 9,46%. Indikator 3 yaitu ketertarikan, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Open Ended* yaitu kelas VIII-

5 lebih tinggi dengan selisih 0,37% dan indikator 4 yaitu keterlibatan siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Open Ended* yaitu kelas VIII-5 lebih tinggi dengan selisih 0,55%. Selisih di atas menunjukkan bahwa minat belajar matematika siswa menunjukkan adanya perbedaan dengan menggunakan model Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dan model pembelajaran *Open Ended*

E. Simpulan

Berdasarkan dari hasil angket minat belajar matematika siswa dapat disimpulkan bahwa minat belajar matematika siswa memiliki perbedaan dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik (PMR) dan model pembelajaran *Open Ended* kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Utara T.P 2018/2019 pada materi pokok Lingkaran. Model pembelajaran matematika realistik (PMR) lebih berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa dibandingkan model pembelajaran *Open Ended*

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2009). *Pembelajaran, pengajaran dan asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elliott, Stephen N., Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook, John F. Travers. (2000). *Educational psychology; Effective teaching, effective learning (3rd ed.)*. United States: The Mc Graw Hill Companies.
- Fitriana, Hanny. (2010). *Pengaruh pendekatan pendidikan matematika realistik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitriani, Nelly. (2016). Hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan self confidence siswa SMP yang menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik. *Jurnal Euclid*, 2(2), 251-365.
- Hadi, Sutarto. (2005). *Pendidikan matematika realistik dan implementasinya*. Banjarmasin: Penerbit Tulip.
- Herzamzam, Dyah Anungrat. (2018). Peningkatkan minat belajar matematika melalui pendekatan matematika realistik (pmr) pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Visipena* 9(1), 167-180.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajara: Isu-isu metodelis dan paradigmatis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: Aswaja Pressindo.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahmawati, F. (2013). *Pengaruh pendekatan pendidikan realistik matematika dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Romauli, Mika. (2013). Pengaruh pembelajaran matematika realistik dan berpikir logis terhadap hasil belajar matematika siswa SD Bharlind School Medan. *Jurnal Tematik*, 003(12).
- Setiana, D.S., & Jailani. (2013). Komparasi metode CTL dan Open-Ended dengan gaya belajar ditinjau dari prestasi dan minat belajar. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 135-145.
- Shimada, S. (2003). *The Significance of an Open Ended Approach*. In Shimada, S. dan Becker, J.P. (Ed). *The Open Ended Approach. A New Proposal for Teaching Mathematics*. Reston: VA NCTM.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2002). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.